

# Radikalisme Timur-Tengah dan Pengaruhnya di Indonesia

Oleh: **Andrianus Darman, Fabrizio Olie Valdo Methodius, Leopoldus Giovanni Sitohang, Yetva Softiming Letsoin, Yoseph Koverino Gedu Blareq\*** - Malang

---

## Abstract

In this search, our focus is on Middle-Eastern radicalism and its impact on the Indonesian nation. It seems that radicalism in the Middle East arises from its own historical, political and cultural context. Therefore, it is very peculiar to apply it in this country, since Indonesia has its own particular historical, political and cultural context. However, it is inevitable that the notion of radicalism has entered Indonesia through certain groups, individuals, social media, or networks affiliated with radicalist networks in the Middle East. This fact needs to be addressed by establishing a deradicalization institution and by preserving the treasures of the arts, culture and ethics of the country, Nusantara.

**Kata kunci:** Radikalisme, Timur-Tengah, Indonesia, Ideologi.

## 1. Pengantar

Radikalisme telah memengaruhi denyut nadi kehidupan bangsa Indonesia. Hal itu diketahui dari kenyataan bahwa paham radikal memuncak pada titik terparahnya, yakni aksi terorisme yang menimbulkan kehilangan nyawa sesama anak bangsa. Rentetan aksi demi aksi kaum teroris merupakan cerita suram yang menimbulkan kegamangan anak bangsa yang bernaung di bumi pertiwi. Cikal bakal gerakan semacam itu adalah radikalisme. Paham radikal menjadi titik pangkal bagi segala gerakan *takfiri* (mengafir-ngafirkan) sesama anak bangsa (Peter B. Sarbini, 2017:26). Paham itu pula yang menyeret orang kepada kesempitan beragama, yang tampak dalam aksi menghasut, menyulut, menebarkan benih kebencian dan intoleransi. Lantas, apakah paham radikal di Indonesia muncul dari rahim bumi pertiwi? Ataukah hal itu justru datang dari pengaruh bangsa asing?

## 2. Pengertian Radikalisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, radikalisme dimengerti dalam

---

\* Penulis-penulis artikel ini adalah para mahasiswa program sarjana di STFT Widya Sasana, Malang.

tiga hal, yakni (1) paham atau aliran dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis, (3) sikap ekstrem dalam politik. Jika demikian, konotasi radikalisme di sini tampak negatif padahal apabila menyelidik perspektif etimologinya, kata radikal berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti “akar” atau “mengakar”. Maksudnya adalah berpikir secara radikal dan fundamental untuk mencari substansi masalah dalam konteks ilmu pengetahuan. Hanya saja, kata “radikal” kemudian berkembang menjadi “isme” atau paham/ideologi sehingga konotasinya menjadi negatif dan dilihat sebagai embrio dari terorisme (Agnes Setyowati, 2021:15).

Disamping pengertian tadi, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa radikalisme berasal dari kata “*al-tatharuf*” yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan.” Bisa juga diartikan berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berpikir maupun berperilaku (Hawin Murthado [Penerj], 2004:23). Kemudian, Adeed Dawisa mengungkapkan bahwa Istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara serta rezim-rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rezim-rezim lain; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional (Asyumardi Azra, 1996:147-148). Istilah radikalisme karenanya, secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan. Pada intinya, pemahaman di atas menempatkan radikalisme pada paham yang memiliki muatan politis dan berkonotasi negatif.

### **3. Paham Radikalisme di Timur-Tengah**

Tulisan ini bermaksud meneropong paham radikal di Timur-Tengah dan melihat konsekuensinya bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditampilkan di sini asal-muasal paham radikalisme di Timur-Tengah. Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, maka gerakan radikalisme sesungguhnya, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme pada umumnya tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa (Khamami Zada, 2002:16-17).

Senada dengan itu, Dr. Wahyudi, seorang sosiolog di Universitas Muhammadiyah Malang dalam wawancara dengan penulis, mengungkapkan

bahwa radikalisme merupakan tanggapan atas situasi yang sedang terjadi di Timur-Tengah kala itu. Situasi yang dimaksudkan seperti situasi ekonomi, politik, dan sosial. Orang-orang berupaya untuk keluar dari situasi itu dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan membentuk ideologi yang berdasar pada agama.<sup>1</sup>

Di samping itu, bangkitnya Islam radikal sangat dipengaruhi oleh Barat dan segala produk sekularnya. Barat secara politik telah membangkitkan kebencian di kalangan umat Islam dengan tuduhan “Islam sebagai agama teroris”. Kebijakan politik Barat yang menekan Islam di beberapa negara Muslim telah membangkitkan solidaritas Islam melawan Barat. Dalam konteks seperti ini, maka radikalisme tampil sebagai pelopor dengan semangat jihadnya (Khamami Zada, 2002: x).

Jihad terhadap orang-orang kafir merupakan misi utama kelompok radikalisme Islam, hanya saja kelompok ini di mata Barat disebut teroris. Kelompok radikal yang paling menonjol di mata Barat, antara lain Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP), Front Pembebasan Palestina (PLF), Front Perjuangan Rakyat Palestina (PPSF) dan selainnya (M. Abduh Wahid, 2018:61-75). Kelompok-kelompok radikal ini pada gilirannya mendorong munculnya gerakan Hamas di wilayah pendudukan Palestina, yang secara resmi menyatakan diri berorientasi agama. Kelompok-kelompok keagamaan radikal ini, mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka berupa keyakinan kepada keimanan Islam dan menjadikan jihad sebagai metode untuk mencapai cita-citanya, yakni menumbangkan “kaum sekularis” dan para pendukung Barat (Asyumardi Azra, 1996:148).

Dalam wawancara dengan penulis, Fathul Hasan mengungkapkan bahwa radikalisme di Timur-Tengah adalah upaya-upaya ancaman atau teror yang mengarah kepada kekerasan dan ditempel label agama dalam gerakannya. Ia menambahkan bahwa penyebab utama munculnya paham radikal adalah pengabaian terhadap budaya. Paham keagamaan yang kering dari kebudayaan akan memudahkan munculnya paham lain yang juga dapat menyetir, bahkan menggantikan paham keagamaan itu sendiri.<sup>2</sup> Berikut penulis akan menampilkan beberapa kelompok yang menganut paham radikal di Timur-Tengah.

---

1 Wawancara pada tanggal 9 Desember 2021, pkl. 11.00, Universitas Muhammadiyah Malang.

2 Wawancara dengan Fathul Hasan pada 7 Desember 2021, pkl. 20.20. Ia adalah seorang Magister Filsafat dan sekarang menjadi Sekretaris Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) NU Kota Malang.

### 3.1. *Kelompok Radikal Ikhwal Jihadi dan Salafi Jihadi*

Ikhwal Jihadi dan Salafi Jihadi merupakan dua aliran yang menekankan purifikasi ajaran Islam dan pelaksanaannya secara ketat (Peter B. Sarbini, 1015:166). Esensi dan tujuan dari kedua aliran ini awalnya sangat mulia bagi kaum muslim Timur Tengah. Mereka menjadi pembela ajaran Islam yang seringkali dipandang sebagai ajaran sesat oleh orang barat. Mereka mengajarkan kebenaran ajaran Islam berdasarkan isi al-Qur'an. Kedua aliran ini seperti Bapa Gereja dalam Gereja Katolik yang membela iman dari berbagai macam bid'ah.

Kedua aliran ini mengubah haluan ke arah radikal ketika dibenturkan dengan berbagai kepentingan, ketamakan, dan dinamika dalam organisasi-organisasi yang tidak sehat lagi.<sup>3</sup> Mereka tidak lagi bekerja untuk mengembangkan ajaran Islam, tapi mereka bekerja untuk kepentingan pribadi. Dalam dakwah atau ceramah, mereka selalu menganggap diri paling benar dan menyalahkan yang lain. Mereka juga seringkali melakukan praktek-praktek amoral yang melemahkan motivasi utama (Philipus Tule, 2003:237). Penulis memaparkan kedua ajaran ini seperti berikut.

*Pertama* adalah aliran Ikhwal Jihadi. Ikhwal Jihadi sebenarnya perpecahan dari kalangan Ikhwan al-Muslimun pada tahun 1954 di Saudi Arabia karena terjadi konflik dalam kelompok. Ikhwan al-Muslimun memecahkan diri ke dalam dua aliran besar, yakni Hudaibiyah (pengikut Hasan al-Hudaibi) dan Quthbiyya (pengikut Sayyid Quthb) (Peter B. Sarbini, 2016:115). Hudaibiyah memecahkan diri demi mempertahankan Islam yang moderat, sedangkan Quthbiyya memisahkan diri demi membentuk gerakan radikal atas nama Islam. Gerakan radikal dari Quthbiyya inilah yang kemudian dianggap sebagai Ikhwal Jihadi.

Ikhwal Jihadi mulai tampak radikal di hadapan publik ketika Presiden Mesir, Gamal Abdul Nasser memenjarakan beberapa tokoh penting dari kelompok Ikhwal Jihadi, seperti Sayyid Qutb.<sup>4</sup> Mereka merasa keberadaannya terancam dan mencoba melakukan berbagai cara untuk melawan pemerintah Mesir. Mereka menjaring anak-anak muda di Mesir dan Saudi Arabia untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Mereka menilai pemerintah sebagai tiran yang menyeleweng dari ajaran Allah. Maka, mereka merasa layak untuk

---

3 <https://lppm.unusia.ac.id/ulasan-singkat-tiga-kelompok-penting-islam-eksklusif-transnasional/>, diakses pada 08 Desember 2021, Pukul 22: 09.

4 <https://lppm.unusia.ac.id/ulasan-singkat-tiga-kelompok-penting-islam-eksklusif-transnasional/>, diakses pada 08 Desember 2021, Pukul 22: 45.

melakukan Jihad (*violence extremism*) dalam pengertian Ikhwal Jihadi yang radikal. Jihad dilakukan dengan perjuangan fisik terhadap pemerintah dan para pendukung pemerintah, seperti tindakan Jihad yang telah dilakukan Lukman di Katedral Makasar.

Ikhwal Jihadi juga melakukan kekerasan atas dasar kekhawatiran terhadap masa depan umat Islam dari pengaruh materialisme dan sekularisme Barat. Selain itu, adanya penghapusan sistem khilafah pada 3 Maret 1924, karena dianggap sebagai sistem diktator yang hanya berpusat pada satu pemimpin saja.<sup>5</sup> Dengan itu, kelompok Ikhwal Jihadi merasa kecewa terhadap pemerintah dan terus melakukan perlawanan dengan tindakan Jihad fisik.

*Kedua*, aliran Salafi Jihadi. Kelompok Salafi Jihadi terkenal dengan kelompok ekstrem di Timur Tengah yang sangat tertutup kepada kelompok lain. Kelompok ini selalu merasa diri paling benar di hadapan Allah dan menganggap kelompok lain sebagai bid'ah dan syirik (Peter B. Sarbini, 2016:115). Mereka sangat konservatif terhadap kehidupan beragama Islam. Mereka menentang perubahan di Timur Tengah dari pengaruh Barat dan menolak kehadiran agama lain, khususnya Kristen. Orang Kristen dan Yahudi seringkali dianggap sebagai orang kafir.

### 3.2. Jaringan Al Qaeda

Al-Qaeda dalam bahasa Arab, memiliki arti "*Pondasi atau Dasar*." Al-Qaeda merupakan suatu organisasi para militer fundamentalis Islam Sunni yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam. Al-Qaeda secara resmi diproklamasikan oleh Osama bin Laden<sup>6</sup> pada Agustus 1998 ketika peperangan melawan Soviet hampir berakhir. Dalam pandangan beberapa negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, PBB,

---

5 *Ibid.*

6 Dilahirkan di Riyadh, Arab Saudi, kawasan pantai *Laut Merah*. Usamah adalah anak ke-17 dari 52 bersaudara. Ayahnya yang bernama Muhammad bin Ladin, adalah seorang petani dari *Yaman* yang kemudian bermigrasi ke Arab Saudi setelah *Perang Dunia II*. Di tempat yang baru ini Muhammad bin Ladin memulai dengan usahanya sebagai kontraktor. Pada akhirnya ia memenangkan banyak kontrak bagi pembangunan masjid-masjid dan istana-istana yang sangat bernilai dari pemerintah Arab Saudi. Oleh karena itu ia telah mengembangkan tali persahabatan yang sangat akrab dengan keluarga Kerajaan Saudi. Muhammad bin Ladin kemudian menjadi salah seorang yang paling kaya di Arab Saudi, yang diperkirakan memiliki keuntungan miliaran dolar Amerika Serikat. Dari keuntungannya ini diperkirakan Muhammad bin Ladin memiliki saham sebesar hampir 300 miliar dolar Amerika.

Britania Raya, dan beberapa negara lainnya, Al-Qaeda dipandang sebagai sebuah organisasi teroris internasional, alasannya yaitu Al-Qaeda telah meniru gerakan-gerakan yang sejenis dengan pola pikir kelompok-kelompok fundamentalis, seperti misalnya kelompok Al Jihad di Mesir, Gerakan Hizbullah<sup>7</sup> di Iran, Front Islam Nasional di Sudan dan kelompok Jihad lainnya di Yaman, Arab Saudi dan Somalia (Muhammad Gunawan, 2014:105).

Organisasi Al-Qaeda Usamah bin Laden juga memiliki ikatan-ikatan dengan kelompok Islam yang dipimpin oleh Syeikh Omar Abdel Rahman, seorang ulama Mesir yang menjalani hukuman seumur hidup pada tahun 1995 atas pengakuannya persengkokolan peledakan beberapa tempat di kawasan Kota New York. Pada perkembangannya, Al-Qaeda memiliki jaringan-jaringan di beberapa negara di Timur Tengah, seperti di Irak, Pakistan dan Arab Saudi. Al-Qaeda juga membangun afiliasi dengan kalangan yang berpahaman sama yakni, aliran Sunni garis keras di Eropa, Asia Tenggara dan Afrika Utara (*ibid.*, Muhamad Gunawan, 2014:106).

### **3.3. ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*)**

ISIS yang dideklarasikan secara sepihak pada tanggal 9 April 2013 oleh Abu Bakar Al Baghadi merupakan sebuah negara yang diklaim dijalankan berdasarkan hukum Islam (Bimo Rizandi dan Meilia Widad Angela, 2016:131-144). ISIS terus berupaya untuk memperluas wilayahnya dengan cara apapun termasuk dengan menggunakan kekerasan. Meskipun demikian, ISIS belum diakui sebagai sebuah negara oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena pemerintah Suriah dan Irak belum mengakuinya.

ISIS muncul setelah adanya invasi yang dilakukan oleh Amerika terhadap Irak pada tahun 2003. Rezim Saddam Hussein dituduh terkait dengan kegiatan terorisme dan memiliki senjata pemusnah massal sehingga AS menginvasi Irak. Tidak ditemukannya senjata pemusnah massal setelah dikuasainya Irak oleh AS telah menyibak tujuan utama invasi tersebut yakni sekedar penguasaan minyak dan menumbangkan Saddam Husain. Peristiwa tersebut membuat rakyat Irak bangkit dan berjuang membebaskan diri dari penjajahan AS melalui berbagai kelompok perjuangan. Irak lantas menjadi seperti terbelah berdasarkan golongan agama, yakni Sunni yang tinggal di bagian utara dan Syiah tinggal di bagian selatan (*ibid.*).

---

7 Hizbullah (bahasa Arab: Hezbollah, bahasa Indonesia: “Partai Allah / Partai Tuhan”) merupakan organisasi Politik dan Paramiliter dari kelompok Syiah didirikan pada tahun 1982 yang berbasis di Libanon.

Salah satu kelompok perjuangan tersebut adalah Al-Qaeda di Iraq yang dipimpin oleh Abu Mushab Al Zarqawi, sosok yang sangat dikagumi rakyat Irak pada masanya. Pada tahun 2006 ia meninggal dan digantikan oleh Abu Umar Al-Baghdadi dan nama Al-Qaeda di Iraq berubah menjadi *Islamic State in Iraq*. Kemudian pada tahun 2010, Umar Al-Baghdadi meninggal dan digantikan dengan Abu Bakar Al-Baghdadi. Setelah berhasil memperbaiki keadaan, pada 2013 sang pemimpin mendeklarasikan berdirinya *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS).

Apa sebenarnya ideologi yang diperjuangkan ISIS? ISIS merupakan salah satu kelompok teroris yang berasal dari Al-Qaeda yang memiliki pemikiran dan paham yang berbeda dengan Al-Qaeda. ISIS memiliki ajaran yang dituangkan ke dalam *manhaj* (Fernando PM Tambunan, 2014:1). Secara singkat ideologi yang diperjuangkan ISIS ialah untuk membentuk kekhilafahan seperti zaman Nabi Muhammad SAW dahulu. Ideologi ISIS ini mampu mengubah pemikiran Islam pasifik menjadi Islam radikal bagaikan pedang yang haus darah. Ideologi ini juga yang menarik umat Islam di seluruh dunia berbondong-bondong datang dan berperang di pihak ISIS. Ideologi ini merupakan fondasi utama ISIS dalam mengonstruksi konsep *imamah* menuju ideal bangunan khilafah yang mereka idam-idamkan (Nyphadear Tiara dan Wiwit Putri Handayani, 2016:12-14).

#### **4. Pengaruh Radikalisme Timur-Tengah bagi Indonesia**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Kenyataan ini bisa memberikan kemungkinan bagi masuknya paham radikal dari Timur-Tengah ke Indonesia. Maksudnya, bisa saja ada kelompok radikal-teroris di Indonesia yang berafiliasi dengan paham radikal di Timur-Tengah. Lantas, bagaimana ideologi radikal dapat masuk ke Indonesia? Dr. Wahyudi dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan bahwa ideologi akan menyebar sesuai dengan ruang dan waktu. Kita terkoneksi melalui hubungan langsung antarmanusia, bisa juga melalui tokoh-tokoh yang muncul di media sosial. Bagi Dr. Wahyudi, terdiseminasinya paham radikal dari satu tempat ke tempat lain bisa disengaja, bisa juga tidak. Ia ibarat air yang akan mencari tempatnya. Dia akan tumbuh pada tempat-tempat di mana orang sedang mencari solusi atas persoalan hidupnya.

Sementara itu, Fathul Hasan, dalam wawancara dengan penulis menandakan bahwa pengaruh paham radikal di Indonesia membentuk wacana dan isu mutakhir tentang posisi agama dalam konteks negara yang sedang berkembang. Paham tersebut apakah akan menganulir paham-paham

keagamaan yang selama ini ada di Indonesia atautkah para pemeluk agama akan memerangi atau menolak paham radikal tersebut. Boleh jadi, adanya paham radikal akan menjadi PR besar bagi agama-agama di Indonesia. Pandangan ini menampakkan semacam kewaspadaan akan adanya pengaruh negatif dari paham radikal yang masuk ke Indonesia.

Penyebaran radikalisme sesungguhnya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, memahami nash secara tekstual, memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengenyampingkan persoalan besar, berlebihan dalam mengharamkan, kerancuan konsep, mempelajari ilmu hanya dari buku, dan mempelajari Alquran hanya dari *mushhaf*, serta lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, *sunnatullah*, dan kehidupan (M. Abdul Wahid, 2018:70).

Dengan faktor-faktor semacam itu, corak pemikiran radikalisme menciptakan indikasi-indikasinya, seperti tampak pada sikap fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain, mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah, sikap keras yang tidak pada tempatnya, sikap keras dan kasar, berburuk sangka kepada orang lain, maupun dengan leluasa mengkafirkan orang lain.

Telah ditandaskan sebelumnya bahwa radikalisme di Timur Tengah muncul dari ideologi Ikhwal Jihadi dan Salafi Jihadi (Peter B. Sarbini, 2016:115). Kedua ideologi ini menekankan purifikasi ajaran Islam dan pelaksanaannya secara ketat dalam masyarakat mayoritas muslim. Orang-orang Islam yang mengikuti kedua ideologi ini biasanya sangat fanatik terhadap agama dan menganggap kelompok lain sebagai bid'ah dan syirik. Pengaruh ideologi Jihadi juga memunculkan kelompok-kelompok radikal di Timur Tengah seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan terdahulu.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim juga mendapat pengaruh dari ideologi kelompok radikal Timur Tengah. Pengaruh radikalisme Timur Tengah terlihat dengan jelas dalam organisasi-organisasi seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tharir Indonesia (HTI), Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), FPI dan sebagainya. Mereka membawa tiga pengaruh negatif yang dapat merusak persatuan dan kesatuan dalam bangsa Indonesia. Pengaruh-pengaruh itu antara lain sebagai berikut.

#### **4.1. Penegakan Islamisme Institusional dalam Bangsa Indonesia**

Budhy Munawar dalam seminar dengan tema “Fundamentalisme Agama”<sup>8</sup> menerangkan arti kata Islamisme. Dia mengatakan Islamisme selalu terkait dengan tatanan politik yang diagamatisasi, bukan iman. Islamisme memiliki ideologi politik yang sangat berbeda dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kelompok Islamisme inilah yang disebut sebagai Islam radikal yang menolak pemerintahan demokrasi Indonesia dan ingin menggantikannya dengan negara khilafah Islamiyah. Mereka ingin Islam sebagai penguasa pemerintahan politik sekaligus Islam sebagai agama resmi bangsa Indonesia.

Kelompok Islamisme Institusional ini melihat perbedaan dalam bangsa Indonesia sebagai ancaman terhadap kelompoknya. Dengan itu, semua kelompok yang berbeda ideologi dengan mereka ditentang dan mereka tidak ingin memberi ruang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Mereka ingin mendominasi total atas seluruh kehidupan masyarakat Indonesia dan menginginkan adanya suatu penguasa yang sama ideologi dengan mereka. Gerakan-gerakan Islamisme sangat jelas di Indonesia, seperti keinginan untuk menguasai pemerintah dan aparat keamanan negara (Polisi dan TNI), penolakan terhadap kelompok non-Muslim dan umat Muslim yang ajarannya dianggap bertentangan dengan ideologi Islamisme.

Kehendak demikian tentunya tidaklah tepat kalau diterapkan di Indonesia. Indonesia dari kenyataannya menampakkan realitas keberagaman. Bangsa Indonesia berdiri atas fondasi agama, suku, budaya, ras, warna kulit, bahasa, dan seterusnya yang sangat beragam. Realitas pluralitas itu telah disatukan dengan adanya ideologi Pancasila. Kalau saja kelompok radikal bersikukuh mengusung Islamisme Institusional di Indonesia, dan hal itu terwujud, maka diintegrasikan bangsa tidak dapat dielakkan lagi.

#### **4.2. Aksi Jihadisme Teroris**

Jihad dalam Islam dimaknai sebagai usaha memerangi kaum kafir demi menegakkan Islam. Jihad seringkali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat berada di Madina bersama kelompoknya bukan ditujukan kepada orang Yahudi dan Kristen, melainkan untuk melawan kelompok Mekka (kafir) yang dipimpin oleh Abu Sufyan (paman Muhammad) (Peter B. Sarbini, 2021:11). Allah sendiri yang menyertai Nabi Muhammad SAW dan kelompoknya hingga

---

8 Budhy Munawar menyampaikan hal itu pada seminar Fundamentalisme Agama yang diselenggarakan JPIC-OFM Indonesia pada 29 Mei 2021.

menang melawan orang kafir (QS al-Anfaal 8:17.42-46). Nabi Muhammad pun memandang peperangan terhadap orang kafir sebagai jihad kecil. Jihad yang utama bagi umat Islam adalah memerangi dan mematikan berbagai nafsu dalam diri sendiri, memerangi kemiskinan, menjaga persatuan dan kesatuan serta melawan segala praktik korupsi dalam bangsa.

Karena pengaruh radikalisme Timur Tengah, maka jihad dalam bangsa Indonesia memiliki makna yang sempit dan negatif. Jihad disempitkan pada tindakan terorisme yang merusak tatanan masyarakat serta membuat suasana menjadi tidak stabil. Misalnya, bom Thamrin dan Kampung Melayu, bom di Polres Surakarta, penyerangan Mapolres Bayumas dan Mabes Polri, bom di Bandung, baku tembak di Tuban-Jawa Timur, penyerangan pos kepolisian di Banten dan pengeboman Gereja Oikumene di Samarinda, bom Gereja di Surabaya dan Makasar dan lain-lain. Mereka berjihad dengan melakukan bom bunuh diri serta membiarkan diri ditembak mati dengan alasan untuk memperoleh keselamatan di akhirat.

Jihad juga digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan dan tujuan dari kelompok tertentu (Adolvus Stevanus, dkk, 2021:57). Kepentingan tersebut biasanya demi kepentingan politik, kekuasaan, kekayaan dan kepentingan lainnya. Dengan demikian, mereka melakukan berbagai cara untuk menjaring anak bangsa ke dalam ideologi yang radikal demi mencapai kepentingan. Ideologi yang berbasis kekerasan itu berkembang melalui buku, media sosial dan pengajian yang bersifat eksklusif.

#### **4.3. *Konsevatif dalam Beragama***

Kelompok radikal Timur Tengah muncul dari pembacaan keadaan dunia yang berubah akibat pengaruh perubahan zaman. Mereka menilai pengaruh sekularisme, materialisme dan modernitas akan menjadikan manusia lupa akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia jatuh ke dalam perbuatan bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Karena itu, kelompok radikal berpikir perlu ada upaya untuk mengembalikan manusia ke jalan Rasulullah SAW agar tidak menjadi kafir.

Sikap konservatif ini sangat tampak dalam perilaku kelompok radikal yang terjadi di negeri ini. Mereka merasa diri paling beriman di hadapan Allah, benar di antara sesama, dan merasa diri paling layak memperoleh keselamatan di akhirat. Orang-orang konservatif biasanya menentang perubahan dalam bangsa dan menolak kehadiran agama lain, bahkan orang yang tidak sehaluan dengan mereka dianggap sebagai kafir.

Bagi penulis, paham radikal *in se* sejatinya tidak merepresentasikan kaum Muslim atau ajaran agama Islam. Sebab, Islam pada dasarnya merupakan sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak, perilaku, muamalah maupun syariat. Allah menyebutkan *manhaj* sebagai jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) yang terdapat dalam radikalisme maupun pangabaian sikap moderat (*washatiyah*) yang merupakan salah satu karakter umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang dalam Islam, manusia diajak untuk bersikap moderat dan memperingatkan agar menjauhi radikalisme yang diungkapkan melalui bahasa syariat, di antaranya *ghuluw* (berlebihan) *tanathul* (melampaui batas), kasar atau mempersulit (*tasydid*) (Adolvus Stevanus, dkk, 2021:57).

Kalangan umat Islam pun pada umumnya tidak dapat menerima cara-rara radikal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab banyak tokoh muslim yang menantang paham radikal dalam Islam itu sendiri. Kyai Haji Muztamar Marzuqi,<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa sesungguhnya tidak ada ayat Quran yang secara gamblang melegitimasi aksi kekerasan demi suatu kepentingan politik atau bahkan agama. Menurutnya, radikalisme di Timur-Tengah muncul dari Konteks masyarakat Timur-Tengah saat itu. Oleh karena itu, sangat tidak tepat kalau diterapkan dalam negara-bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia memiliki konteksnya sendiri. Ia menambahkan, NU sebagai salah satu organisasi keagamaan Muslim di Nusantara akan selalu berada di garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI. NU dengan tegas menolak radikalisme yang berujung pada banalitas tindakan mereka terhadap orang lain yang dianggap berbeda. Bagi NU, NKRI merupakan harga mati. Pancasila adalah ideologi bangsa yang darinya terciptalah kesatuan bangsa Indonesia.

## 5. Simpulan

Munculnya radikalisme di Timur-Tengah tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, ekonomi, utamanya konteks politik yang terjadi pada saat itu. Karena itu, paham radikal di Timur-Tengah sejatinya memiliki *historical background* yang sangat berbeda dengan bangsa Indonesia, sehingga sangatlah aneh kalau radikalisme *ala* Timur-Tengah itu diterapkan di Indonesia. Namun realitasnya, radikalisme masuk ke Indonesia melalui kelompok-kelompok atau individu yang berafiliasi dengan paham radikal Timur-Tengah. Mereka memiliki corak perilaku

---

9 Kyai Muztamar Marzuqi adalah ketua Tanfidziah PWNU Jawa Timur Periode 2018-2023 dan pimpinan Ponpes Sabiilul Rosyad, Gasek Malang Jawa Timur. Wawancara dengan beliau dilakukan pada Rabu, 8 Desember 2021.

yang konservatif, menolak keragaman, mengafir-ngafirkan orang lain yang berbeda agama. Kelompok mereka dianggap paling benar. Dengan alasan itu, aksi jihad dalam pengertian negatif dilakukan oleh mereka. Misalnya melakukan bom bunuh diri, pengeboman rumah ibadat agama lain dan siapa pun yang berseberangan dengan mereka. Di Indonesia, cita-cita mereka adalah mengusung negara khilafah Islamiyah. Hal itu tentunya dilakukan dengan menolak pemerintahan demokrasi. Mereka ingin Islam sebagai penguasa pemerintahan politik sekaligus Islam sebagai agama resmi bangsa Indonesia. Cita-cita ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan ras.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Asyumardi (1996), *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Sarbini, Peter B. (2015), "Mahalnya Toleransi." Dalam *Serba-Serbi Misi SVD-SSpS, Simposium 2*. Malang: Aditya Wacana.
- Sarbini, Peter B. (2016), *Pesona Islam*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Sarbini, Peter B. (2021), *Sejarah Filsafat Islam*. Diktat Kuliah Islamologi. Malang: *Unpublished*.
- Fernando, PM Tambunan (2014), *Sejarah dan Ideologi ISIS*. Unpublished Master Thesis. Jakarta: UI.
- Gunawan, Muhammad (2014), *Musuh-musuh Amerika Sepanjang Sejarah: Osama bin Laden Pemimpin Al-Qaeda*. Yogyakarta: Serambi Semesta.
- Nyphadear Tiara & Wiwit Putri Handayani (2016), "Mengenal ISIS Lebih Dekat. Menyoal Ideologi Gerakan ISIS." <https://doi.org/10.5281/zenodo.4624032>
- Qardhawi, Yusuf (2009), *Islam Radikal. Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Terj. Hawin Murtadho. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Rizandi, Bimo dan Meilia Widad Angela (2021), "Tiga Negara Baru Bernama ISIS: Potret Sejarah Kelahiran ISIS Sebagai Sebuah Negara di Timur Tengah." Dalam *ISI ERA: The Journal of Islamic Studies and International Relations* I/2 (Desember).
- Setyowati, Agnes (2021), "Radikalisme Menyasar Generasi Muda Bangsa Indonesia," dalam *KOMPAS*, 20 September; <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda>

indonesia?page=all

Stevanus, Adolvus dkk. (2021), “Hakikat Jihad serta Pemaknaannya dalam Konteks Indonesia.” Dalam *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 16/1 (Juni): 43-59.

Tjatur Raharso, A., dkk., Eds. (2017), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Lian*, Malang: Widya Sasana Publication.

Tule, Philipus (2003), *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*, Maumere: Ledalero.

Wahid, M. Abduh (2018), “Fundamentalisme dan Radikalisme Islam. Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini.” Dalam *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman UIN Alauddin Makassar XII/1*.

Zada, Khamami (2002), *Islam Radikal. Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.

#### *Internet*

<https://lppm.unusia.ac.id/ulasan-singkat-tiga-kelompok-penting-islam-eksklusif-transnasional/>, diakses pada 08 Desember 2021, Pukul 22: 45.

#### *Wawancara*

Fahtul Hasan. Wawancara *Online* pada 7 Desember 2021. Tema: “Radikalisme Timur-Tengah dan pengaruhnya bagi Indonesia.”

Muztamar Marzuqi dari Ponpes Gasek, Malang-Jatim. Wawancara pada 8 Desember 2021. Tema: “Radikalisme Timur-Tengah dan pengaruhnya bagi Indonesia.”

Wahyudi dari Universitas Muhammadiyah Malang-Jatim. Wawancara pada 9 Desember 2021 Tema: “Radikalisme Timur-Tengah dan pengaruhnya bagi Indonesia.”

